



NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA UA PUA: TELAAH HISTORIS ATAS TRADISI MASYARAKAT BIMA

CULTURAL VALUES IN THE UA PUA CEREMONY: A HISTORICAL REVIEW OF BIMA SOCIETY TRADITIONS

Rosdiana

History Education Study Program, STKIP Taman Siswa Bima

*email Koresponden: rosediana8885@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 27-07-2025

Revised : 28-07-2025

Accepted : 30-07-2025

Published : 03-08-2025

Abstract

The Hanta Ua Pua tradition is a cultural heritage of the Bima people that has developed since the 17th century, especially during the Bima Sultanate. This tradition is carried out to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad SAW as well as a medium for Islamic preaching, preserving customs, and strengthening the cultural identity of the community. This study aims to identify the cultural values contained in the Hanta Ua Pua ceremony and trace the dynamics of the transformation of these values from the Sultanate era to the modern era. The method used is the historical research method, consisting of five steps, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results show that this tradition contains four main values, namely religious values referring to the recitation of dhikr, respect for ulama, and Islamic symbols, historical values related to the process of Islamization of the Bima Sultanate and the Oi Ule oath, socio-cultural values through the practice of mutual cooperation, deliberation, and preservation of art, and educational values found in the inheritance of history and morals to the younger generation. In contemporary developments, this tradition has undergone a transformation from a symbol of power to a space for inclusive and participatory cultural expression. Therefore, Hanta Ua Pua is not only ceremonial but also strategic in maintaining the continuity of Bima's identity within a contextual Islamic framework.

Keywords: *Cultural Values, Ua Pua Ceremony, Bima Tradition.*

Abstrak

Tradisi *Hanta Ua Pua* merupakan warisan budaya masyarakat Bima yang telah berkembang sejak abad ke-17, khususnya pada masa Kesultanan Bima. Tradisi ini dilaksanakan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi media dakwah Islam, pelestarian adat, dan penguatan identitas kultural masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Hanta Ua Pua* dan menelusuri dinamika transformasi nilai-nilai tersebut dari masa Kesultanan hingga era modern. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, terdiri dari lima langkah, yaitu pemilihan topik, *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi* dan *historiografi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Hanta Ua Pua* mengandung empat nilai utama, yaitu nilai *religi* mengacu pada pembacaan dzikir, penghormatan kepada ulama, dan simbol keislaman, nilai historis terkait pada proses Islamisasi Kesultanan Bima dan sumpah Oi Ule, nilai sosial-budaya melalui praktik gotong royong, musyawarah, dan pelestarian seni, serta nilai edukatif terdapat dalam pewarisan sejarah dan moral kepada generasi muda.



Dalam perkembangan kontemporer, tradisi ini mengalami transformasi dari simbol kekuasaan menjadi ruang ekspresi budaya yang inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, *Hanta Ua Pua* tidak hanya bernilai seremonial, melainkan juga strategis dalam menjaga kesinambungan identitas masyarakat Bima dalam bingkai Islam yang kontekstual.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Upacara Ua Pua, Tradisi Bima

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang lahir dari interaksi sosial dan sejarah panjang masyarakatnya. Setiap daerah memelihara kearifan lokal melalui tradisi, upacara, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2016), kebudayaan mencakup ide, nilai, dan norma, aktivitas sosial, serta artefak atau hasil karya manusia. Tradisi upacara adat merupakan wujud budaya yang sarat nilai sosial, religius, dan moral, sekaligus mencerminkan identitas dan norma masyarakat (Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A, 2020). Salah satu tradisi penting yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Bima adalah tradisi *Hanta Ua Pua* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Tradisi *Hanta Ua Pua* tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai luhur dan kesadaran historis kolektif masyarakat Bima yang telah berlangsung sejak masa Kesultanan Bima abad ke-17. Upacara ini memiliki akar sejarah kuat, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1640–1682), yang dikenal sebagai tokoh sentral dalam proses Islamisasi dan pembentukan identitas keislaman masyarakat Bima. Secara historis, *Hanta Ua Pua* berfungsi sebagai media dakwah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan *Wura Molu* (Rabiul Awal) dan dilaksanakan selama sepekan (*sajuma'a*). Tradisi ini merupakan simbol integrasi budaya lokal dengan ajaran Islam, serta bentuk penghormatan terhadap *Sara Dana*, yaitu tokoh adat dan ulama yang berperan dalam membentuk tatanan sosial dan spiritual masyarakat (Asbah, 2017).

Nilai-nilai budaya dalam tradisi *Hanta Ua Pua* mencerminkan kearifan lokal yang terus dipertahankan dan diwariskan oleh masyarakat Bima. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik dan ritual, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai *religius*, *sosial*, *edukatif*, dan *historis*. Nilai *religius* tampak dalam do'a dan zikir, nilai *sosial* melalui gotong royong, nilai *edukatif* melalui pewarisan sejarah kepada generasi muda, dan nilai *historis* dalam pelestarian jejak dakwah Islam masa lalu (Nurrofika & Murdiono, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai seremoni, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Bima.

Namun, dalam konteks modern, tradisi ini menghadapi tantangan akibat arus globalisasi dan modernisasi. Generasi muda mulai menunjukkan ketidakpedulian terhadap warisan budaya ini, bahkan menganggapnya usang dan tidak relevan (Hayati, 2023). Padahal, jika ditinjau dari perspektif *historis* dan *kultural*, tradisi *Hanta Ua Pua* memiliki nilai strategis dalam menjaga kesinambungan identitas masyarakat Bima. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam upacara ini melalui pendekatan *historis* agar pemaknaannya tidak berhenti pada



aspek seremonial semata, melainkan menjadi bagian integral dari sistem nilai masyarakat *Mbojo* (Bima).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi ini dari berbagai perspektif. Asbah (2017) dan Aksa (2022) menyoroti peran *Ua Pua* sebagai media dakwah Islam, sementara Nurrofika dan Murdiono (2020) menekankan fungsinya dalam pelestarian budaya *religijs*. Dalam tulisan lain Nurrofika dan Murdiono (2020) menjelaskan bahwa tradisi *Hanta Ua Pua* mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti *religijsitas*, tanggung jawab sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Meski demikian, sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada aspek fungsional dan keagamaan, belum banyak yang menelaah nilai-nilai budaya dalam kerangka historis, baik dari sisi simbolik, sosial, maupun spiritual yang menopang eksistensi tradisi ini selama berabad-abad. Namun, kajian yang secara khusus menelaah nilai-nilai budaya dalam kerangka *historis*, baik dari aspek simbolik, sosial, maupun spiritual, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap dinamika pembentukan, keberlangsungan, dan transformasi nilai-nilai budaya dalam tradisi *Hanta Ua Pua* sejak era Kesultanan Bima hingga masa kini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui telaah historis atas nilai-nilai budaya dalam tradisi *Hanta Ua Pua*. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya khazanah ilmu sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai dasar penguatan identitas lokal di tengah arus modernisasi yang kian mengikis akar budaya. Tradisi yang dahulu menjadi pusat *spiritual* dan sosial kini mulai terpinggirkan di kalangan generasi muda (Hayati, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam Upacara *Hanta Ua Pua*, menelusuri latar historis pembentukannya, serta menganalisis dinamika transformasi nilai-nilai tersebut dari masa Kesultanan Bima hingga masa kini.

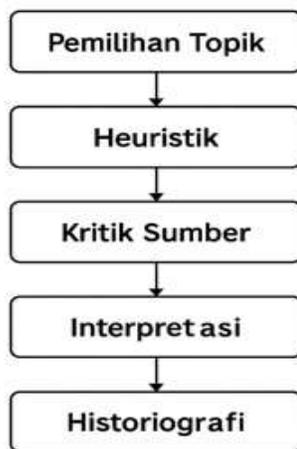
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *historis*. Penelitian *historis* adalah proses menguji, menganalisis dan perbandingan secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau sedangkan rekonstruksi dengan menempuh proses *historiografi* atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1985). Metode sejarah terdiri dari lima langkah, yaitu pemilihan topik, *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi* dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2013). Tahap awal dalam penelitian atau penulisan sejarah adalah menentukan topik. Menurut Kuntowijoyo, penentuan topik sebaiknya didasarkan pada dua syarat utama, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Abdurrahman, 2007). Selain itu, ketersediaan sumber dan bahan penelitian juga perlu diperhatikan untuk menjamin keabsahan data serta pertanggungjawaban ilmiah terhadap hasil tulisan. Pembacaan terhadap sumber primer dan sekunder diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup kajian serta menilai apakah topik yang dipilih layak untuk diteliti lebih lanjut.

Kedua, *heuristik* adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan jejak sejarah. Langkah *heuristik* dilaksanakan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Ketiga, Kritik sumber yaitu kegiatan meneliti untuk menentukan *validitas* dan *reliabilitas* suatu



sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan. Kritik terbagi menjadi 2 yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Pada kritik *ekstern* penulis melakukan kritik siapa yang membawa berita dan menulis sumber mengenai buku yang dijadikan bahan dalam penulisan ini. Kritik *intern* penulis melakukan kritik terhadap suatu sumber dengan membandingkan isi data atau isi buku sejarah yang telah ditulis pengarang tersebut. Tahap keempat adalah *interpretasi* atau penafsiran. *Interpretasi* terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Abdurahman, 2007). Fakta disusun secara kronologis dan membentuk fakta rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Tahap kelima adalah *historiografi* atau penyajian. Tahap kelima, *Historiografi* yaitu penyajian hasil penelitian sejarah dengan melewati tahap-tahap di atas dalam bentuk karya sejarah (Hugiono & Purwantana, 1992).



Gambar 1. Tahapan Penelitian *Historis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Pembentukan Tradisi *Hanta Ua Pua*

Tradisi *Hanta Ua Pua* di Bima lahir dari proses panjang penyebaran agama Islam di wilayah Kesultanan Bima pada abad ke-17. Islam pertama kali diperkenalkan oleh putra raja Bima, Abdul Kahir, yang belajar agama Islam di Kerajaan Goa (Makassar) dan berguru kepada dua ulama besar dari Pagaruyung, yaitu Datuk Di Banda dan Datuk Di Tiro. Setelah kembali ke Bima dan naik tahta, Abdul Kahir/*Ma Bata Wadu* (1620-1640) menjadi sultan pertama yang memeluk Islam dan mengukuhkan Bima sebagai Kesultanan Islam (Chambert, Henry-Loir et al, 2000).

Islamisasi Bima kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Sultan Abdul Khair Syirajuddin (1640-1682, yang memperkuat struktur pemerintahan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, dalam proses penyebaran Islam, para ulama menghadapi tantangan berupa minimnya perhatian terhadap agama serta sulitnya akses komunikasi antardesa. Untuk mengatasi hal itu, Datuk Maha Raja Lela, salah satu ulama Melayu penerus dakwah, merancang peringatan Maulid Nabi dengan pendekatan budaya dan seni, mengadopsi tradisi Melayu dari Pagaruyung. Tradisi ini disambut antusias oleh masyarakat dan Sultan, sehingga ditetapkan sebagai perayaan tahunan istana yang disebut *Hanta Ua Pua*. Perayaan ini memadukan unsur *religius* dan budaya lokal melalui arak-arakan Bunga



Dolu, pembacaan Maulid, pertunjukan tarian Lenggo, dan iring-iringan *Jara Wera* sebagai bentuk dakwah kultural yang membumi (Syaraswati & Umar, 1986).

Upacara adat *Hanta Ua Pua* merupakan warisan budaya Islam yang dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa Melayu, “*Hanta Ua Pua*” berarti *sirih puan*, yaitu satu rumpun tangkai bunga telur berwarna-warni yang dimasukkan dalam wadah segi empat berjumlah 99 tangkai, melambangkan Asmaul Husna. Di tengah-tengahnya diletakkan Al-Qur’an sebagai simbol nilai keislaman. *Hanta Ua Pua* ditempatkan di dalam Uma Lige, sebuah mahligai terbuka berbentuk segi empat berukuran 4x4 meter, beratap dua susun. Di atas Uma Lige, penari Lenggo Mbojo (empat gadis) dan Lenggo Melayu (empat pemuda) menari bersama para penghulu Melayu dan pengikutnya, yang dapat disaksikan oleh masyarakat sepanjang arak-arakan. Uma Lige diusung oleh 44 pria dari berbagai kampung, melambangkan 44 jenis keahlian yang dahulu menjadi bagian dari struktur pemerintahan Kesultanan Bima (Nurnazmi, & Maksum, 2023).

Pelaksanaan upacara diawali dengan pembacaan dzikir dan Maulid Nabi oleh tokoh agama dan masyarakat. Sejak pagi hari, masyarakat Bima berkumpul di Lapangan Sera Suba. Para utusan kesultanan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, penari Lenggo, serta pengiring upacara dikirim untuk menjemput para penghulu Melayu di Kampung Melayu. Arak-arakan dari Kampung Melayu menuju *Asi Mbojo* (Istana Bima) pun dimulai, diiringi pasukan berkuda seperti *Jara Wera* dan *Jara Sara’u*, laskar Suba Na’e, penari Sere, dan pengusung Uma Lige.

Setibanya di istana, rombongan disambut secara resmi oleh Sultan Bima, disertai pertunjukan seni tari tradisional. Sultan kemudian menyatakan kesiapannya menerima dan memulai upacara dengan penyerahan *Ua Pua*. Setelah diserahkan, para penghulu Melayu duduk berdampingan dengan Sultan sebagai simbol keharmonisan dan kesatuan tujuan antara adat dan agama. Sebagai penutup, bunga telur berjumlah 99 dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir sebagai lambang syiar Islam dan nilai-nilai ilahiah. Tradisi ini menunjukkan perpaduan harmonis antara budaya Melayu dan kearifan lokal Bima, serta memperkuat posisi *Hanta Ua Pua* sebagai salah satu dari tiga hari besar yang dirayakan secara resmi oleh Kesultanan Bima, bersama Idul Fitri dan Idul Adha (Malingi, 2016)

Nilai-Nilai Budaya Upacara *Hanta Ua Pua*

Upacara *Hanta Ua Pua* merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat Bima yang kaya akan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung berbagai dimensi nilai yang saling terintegrasi dalam praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Adapun nilai-nilai budaya tradisi *Hanta Ua Pua* dalam masyarakat Bima, yaitu sebagai berikut:

Nilai *Religi*us (Keagamaan)

Upacara *Hanta Ua Pua* diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus mengenang sejarah masuknya Islam ke wilayah Bima. Tradisi ini diawali dengan pembacaan dzikir Maulid dan do’a bersama yang dipimpin oleh Majelis Adat *Dana Mbojo*, lalu dilanjutkan dengan prosesi upacara di istana. Nilai *religi*us tampak jelas melalui keterlibatan para ulama, penghulu Melayu, dan tokoh agama sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang



telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta menghidupkan kembali semangat keislaman di tengah masyarakat.

Tradisi *Hanta Ua Pua* merepresentasikan integrasi harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Bima-Dompu. Nilai-nilai Islam tercermin dari tujuan utama upacara, yakni memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, mengenang proses Islamisasi di Bima, dan menghormati peran penting para ulama serta tokoh Melayu dalam penyebaran dakwah. Pembacaan syair *Jiki Molu* (zikir Maulid) yang diiringi oleh lantunan *berjanji* dan *marhaban*, serta tausiyah yang disampaikan selama prosesi, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kecintaan kepada Rasulullah, serta semangat mengamalkan Al-Qur'an dan sunah dalam kehidupan sehari-hari (Nur, M., Hasaniyah, N., & Qalbi, N. L., 2024).

Nilai Historis

Hanta Ua Pua menjadi simbol sejarah penting Islamisasi Bima, khususnya pada masa pengislaman Sultan Abdul Kahir I pada tahun 1640 M, yang mengubah kerajaan Bima menjadi Kesultanan Islam. Upacara ini berkaitan erat dengan Perjanjian *Oi Ule*, yaitu sumpah setia Sultan kepada ulama Melayu, yang menandai Islam sebagai agama resmi kesultanan. Dalam prosesi *Hanta Ua Pua*, dikenang pula tokoh-tokoh sentral seperti Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, ulama dari Gowa-Makassar yang membawa ajaran Islam ke Bima.

Nilai Sosial-Budaya

Tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* merupakan warisan budaya masyarakat Bima yang mengandung nilai spiritual dan keagamaan sekaligus berperan sebagai media silaturahmi antarsuku, baik di wilayah Bima maupun daerah lain di Indonesia. Tradisi ini juga berfungsi menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mulai memudar, seperti *mbolo ro dampa* (musyawarah mufakat) dan *karawi kabaju* (gotong royong). Dalam *mbolo ro dampa*, masyarakat dari berbagai lapisan berkumpul untuk bermusyawarah secara mufakat tanpa membedakan status sosial, mencerminkan semangat demokrasi tradisional. Sementara itu, nilai *karawi kabaju* tampak dalam partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam menyiapkan upacara, termasuk keterlibatan 44 pengusung *Uma Lige* yang dipilih dari berbagai kampung di Bima (Nurrofikha & Murdiono, 2020). Tradisi ini menjadi ruang sosial yang inklusif, melibatkan pemerintah daerah, tokoh adat, ulama, pelajar, dan masyarakat umum.

Rangkaian kegiatan arak-arakan *Uma Lige*, penyambutan tamu adat, dan penyajian bunga *dolu* mencerminkan semangat kebersamaan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun identitas kolektif masyarakat Bima. Selain itu, *Hanta Ua Pua* juga sarat akan nilai budaya dalam melestarikan kesenian lokal, yaitu tarian Lenggo Melayu, musik Silu, dan irama gendang yang dipadukan dengan nuansa keagamaan. Seluruh rangkaian kegiatan tidak hanya mempererat hubungan sosial dan menghormati peran ulama serta pemimpin, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sejarah lokal dan penguat identitas Islam yang membumi dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, *Hanta Ua Pua* bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan wujud nyata nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang membentuk karakter masyarakat Bima-Dompu dalam bingkai Islam yang inklusif dan kontekstual.

Nilai Edukatif



Upacara ini menjadi sarana edukatif antargenerasi. Anak-anak dan remaja diajak memahami sejarah Bima, ajaran Islam, serta falsafah lokal seperti “*Maja Labo Dahu*” (malu dan takut) yang menjadi dasar moral orang Bima. Dengan mengikuti prosesi dan menyaksikan pertunjukan budaya serta religius, generasi muda belajar nilai-nilai adab, sopan santun, serta keteladanan para tokoh sejarah. Hal ini memperkuat fungsi *Hanta Ua Pua* sebagai wahana transfer nilai dan identitas budaya Islam-Bima.

Dinamika Transformasi Nilai dari Masa Kesultanan hingga Kini

Tradisi *Hanta Ua Pua* telah mengalami dinamika transformasi nilai dari masa Kesultanan Bima hingga era modern. Pada masa awal kesultanan, khususnya sejak pemerintahan Sultan Abdul Kahir I pada tahun 1640 M, upacara ini memiliki fungsi *religius* dan politis yang kuat. *Hanta Ua Pua* merupakan bagian dari upacara istana untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, sekaligus menegaskan legitimasi kekuasaan sultan yang berbasis Islam. Prosesi ini juga menjadi simbol keberpihakan sultan kepada para ulama Melayu sebagai pelopor dakwah Islam, tercermin dari perjanjian *Oi Ule* yang menandai pengangkatan Islam sebagai agama resmi kerajaan (Aksa, 2022). Selain aspek spiritual, nilai ketaatan, penghormatan, dan penguatan otoritas *religius* menjadi dominan dalam pelaksanaan upacara pada masa itu.

Memasuki masa kolonial dan awal kemerdekaan, nilai-nilai dalam tradisi ini mengalami pergeseran. Fungsi politik *Hanta Ua Pua* berkurang akibat pembatasan kekuasaan kesultanan oleh pemerintah kolonial. Meski demikian, masyarakat tetap melestarikannya sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan ajaran agama. Upacara ini bertahan dengan bentuk yang lebih sederhana dan difokuskan pada aspek keagamaan dan tradisi masyarakat adat. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Hanta Ua Pua* bersifat adaptif terhadap konteks sosial dan politik.

Pada era modern, khususnya pascareformasi, terjadi revitalisasi nilai dalam pelaksanaan *Hanta Ua Pua*. Tradisi ini tidak lagi hanya dipandang sebagai ritual *religius* kesultanan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bima secara luas. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas lokal aktif menghidupkan kembali tradisi ini sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, penguatan kohesi sosial, serta promosi pariwisata budaya. Nilai-nilai seperti silaturahmi antarsuku, gotong royong (*karawi kabuju*), dan musyawarah mufakat (*mbolo ro dampa*) kini lebih menonjol, seiring dengan keterlibatan generasi muda, tokoh perempuan, dan institusi pendidikan dalam prosesi upacara (Malingi, 2016). Transformasi ini menunjukkan bahwa *Hanta Ua Pua* telah beralih dari simbol kekuasaan ke ruang ekspresi budaya yang inklusif, partisipatif, dan edukatif bagi seluruh masyarakat Bima.

KESIMPULAN

Tradisi *Hanta Ua Pua* merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai religius, sosial, historis, dan edukatif yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima sejak masa Kesultanan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai media dakwah Islam, sarana pelestarian adat, serta wahana pendidikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Tradisi ini mengandung empat nilai utama, yaitu nilai *religius* mengacu pada pembacaan dzikir, penghormatan kepada ulama, dan simbol keislaman, nilai historis



terkait pada proses Islamisasi Kesultanan Bima dan sumpah Oi Ule, nilai sosial-budaya melalui praktik gotong royong, musyawarah, dan pelestarian seni, serta nilai edukatif terdapat dalam pewarisan sejarah dan moral kepada generasi muda. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami transformasi, dari simbol kekuasaan kesultanan menjadi identitas budaya masyarakat Bima secara luas. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, *Hanta Ua Pua* tetap relevan sebagai penjaga kearifan lokal dan penguat kohesi sosial. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi tradisi ini sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya Bima yang berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Russ.
- Aksa, A. (2022). Dakwah Kultural dalam Tradisi Hanta Ua Pua di Bima. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam*, 14(1), 55–67.
- Asbah. (2017). Upacara Ua Pua sebagai media dakwah dan syiar Islam pada penyebaran agama Islam di Bima. *Historis*, 2(1), 11–18.
- Chambert, H.L. (2000). *Bo, Sangaji Kai: Catatan naskah Bima*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Gottschalk, Louis. A.b. Nugroho Notosusanto. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hayati, R. (2023). Pergeseran Makna Tradisi Hanta Ua Pua di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 9(2), 89–101.
- Hugiono, & Purwantana, P.K. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Kebudayaan*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam upacara adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 29–54.
- Nur, M., Hasaniyah, N., & Qalbi, N. L. (2024). Tradisi Hanta Ua Pua: Integrasi Islam dan kearifan lokal Suku Mbojo (Bima–Dompu). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(10). Retrieved from <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Nurnazmi, & Maksum, A. (2023). Upacara Hanta Ua Pua untuk memperingati masuknya Islam di Dana Mbojo. *Peradaban: Journal of Religion and Society*, 2(2), 173–185. <https://doi.org/10.59001/pjrs>.
- Nurrofika, & Murdiono, M. (2020). Relevansi Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Hanta Ua Pua terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal DIAKRONIKA*, 20(1), 15–25.
- Nurrofika, & Murdiono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua sebagai upaya pelestarian budaya religi di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 12–23. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>.
- Syaraswati, D., & Umar, M. Y. H. (1986). *Upacara Ua Pua di Kabupaten Bima (Pengaruh Agama Islam)*. Mataram: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Suran. *Jurnal DIAKRONIKA*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.